

NI PUTU AYUNING WULAN PRADNYANI MAHAYANA<sup>1</sup>, YUSMAN SYAUKAT<sup>2</sup>, DWI RACHMINA<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Sekolah Bisnis IPB  
Gedung SB – IPB Jl. Raya Pajajaran, Bogor 16151

<sup>2</sup>Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB  
Gedung FEM Lantai 2, Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

<sup>3</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB  
Jl. Kamper Wing 4 Level 5, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680  
Email korespondensi: ayuningwulanpradnyani@gmail.com

## Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Penyaluran Transaksi Ekspor dan Impor dengan Metode Pembayaran *Letter of Credit*

<https://doi.org/10.18196/agr.4159>

### ABSTRACT

*Letter of credit (LC) is one of term of payments on export import transaction. The purpose of this study is to analyze the impact of macroeconomic variables i.e exchange rate, inflation and the Bank Indonesia (BI) rate to value of LC, with study case in one of Bank in Indonesia. This study also analyze the differences in impact of the commodity on export import by using LC between agricultural and non-agricultural products. The data is analyzed by using Error Correction Model (ECM) to investigate the long run and short run relationship between macroeconomic variables and value of LC over the period of 2013–2016. The result show that the long run relationship between macroeconomic variables changes and value of LC is significant. Over all, the result show that all of the macroeconomic*

*variable in this study was significantly influence the value of LC export, whereas the value of LC import was not influence by inflation variable. Differences of the commodity on export import by using LC also showing the different impact to the value of LC especially for inflation variable. The value of LC export and import of agricultural products was not influence by inflation variable. The recommendation for the bank to optimize the LC transaction is when domestic currency have depreciation, then the bank can increase the LC transaction on export side either on agricultural or non-agricultural products. And then for BI rate factor, the bank should be wary of increase of the BI Rate because it can be impact to decrease the LC transaction.*

*Keywords: ECM, export, import, letter of credit.*

### INTISARI

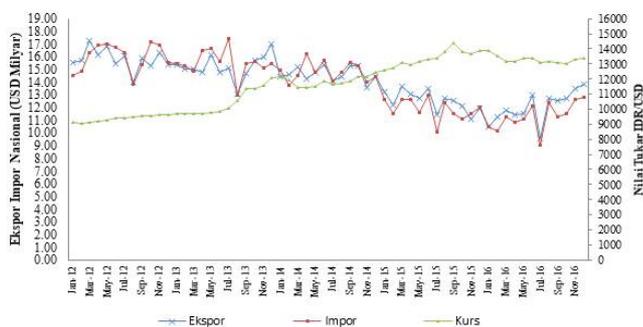
*Letter of credit (LC) merupakan salah satu metode pembayaran dalam transaksi ekspor impor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak perubahan variabel makroekonomi seperti kurs, inflasi dan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) terhadap nilai LC dengan studi kasus pada salah satu Bank di Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis perbedaan pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai LC produk pertanian dan non pertanian. Data diolah menggunakan Error Correction Model (ECM) untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel makroekonomi dan nilai LC selama periode tahun 2013–2016. Hasil penelitian menunjukkan secara signifikan terdapat hubungan jangka panjang antara perubahan variabel makroekonomi dan nilai LC. Secara keseluruhan nilai LC ekspor dipengaruhi secara signifikan oleh tiga variabel makroekonomi dan relatif lebih responsif dalam menghadapi perubahan tiga variabel tersebut, sedangkan pada sisi impor variabel kurs tidak berpengaruh signifikan pada nilai LC impor. Nilai LC jika dibedakan atas produk pertanian dan non pertanian juga menunjukkan perbedaan pengaruh yang ditimbulkan khususnya pada variabel inflasi. Variabel inflasi tidak berpengaruh*

signifikan terhadap nilai LC ekspor dan impor pertanian. Alternatif kebijakan yang dapat dipilih untuk mengoptimalkan penyaluran LC diantaranya pada saat nilai tukar mengalami depresiasi, lembaga perbankan dapat meningkatkan transaksi dari sisi ekspor baik untuk produk pertanian maupun non pertanian. Sementara itu, lembaga perbankan juga harus waspada jika tingkat suku bunga BI mengalami peningkatan, karena hal tersebut akan mendorong penurunan nilai penyaluran LC.

Kata kunci: ECM, ekspor, impor, *letter of credit*.

## PENDAHULUAN

Aktivitas ekspor impor Indonesia dalam kurun waktu lima tahun sejak 2012 hingga 2016 menunjukkan tren yang fluktuatif (Gambar 1). Selain itu, salah satu variabel makro ekonomi yaitu kurs Rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat juga mengalami fluktuasi dengan kecenderungan tren yang meningkat diduga memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekspor impor nasional.



GAMBAR 1. DATA STATISTIK EKSPOR IMPOR NASIONAL DAN KURS RUPIAH TERHADAP US DOLLAR TAHUN 2012-2016

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (data diolah)

Risiko gagal bayar ataupun pengiriman barang yang tidak sesuai dalam transaksi perdagangan internasional berpeluang terjadi, khususnya bagi pembeli atau penjual baru yang belum diketahui historikal transaksinya. Lembaga perbankan dapat menjembatani mitigasi risiko tersebut dengan berperan sebagai penjamin kepastian pembayaran dari pihak pembeli serta kepastian adanya pelaksanaan kewajiban dari pihak penjual sesuai spesifikasi dan persyaratan dalam kontrak. Para pelaku bisnis ini dapat memanfaatkan produk penjaminan melalui produk *Letter of Credit* (LC). Produk LC merupakan salah satu mekanisme pembayaran yang disyaratkan oleh eksportir. Dokumen LC diterbitkan oleh bank pembeli yang

berjanji untuk membayar sejumlah nilai tertentu kepada penjual dalam kondisi yang telah ditetapkan (Ball, Geringer, Minor, & McNett, 2014).

Penyaluran transaksi LC yang didasarkan oleh adanya transaksi ekspor impor diduga juga akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh perubahan variabel makroekonomi seperti kurs, inflasi, dan tingkat suku bunga. Penerbitan LC impor di Bangladesh mengalami peningkatan ketika tingkat inflasi meningkat, tetapi nilai koefisien korelasinya rendah (Islam, 2013). Hubungan jangka panjang antara siklus ekspor produk elektrik, nilai tukar Yen/US Dollar dan ekspor Malaysia menunjukkan adanya pengaruh diantara keduanya, jika nilai tukar Yen/US Dollar terapresiasi maka ekspor Malaysia akan mengalami peningkatan (Kadir, Hussin, Zaini, Rashid, Marwan, & Helmi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar atas mata uang domestic memiliki pengaruh positif terhadap kegiatan ekspor dalam negeri.

Komoditas berbasis pertanian memiliki peranan yang penting dalam neraca perdagangan nasional. Perbedaan sektor dalam aktivitas perdagangan akan memberikan dampak yang berbeda pula jika terjadi perubahan kondisi ekonomi suatu negara misalnya perubahan kurs mata uang domestik (Mundlak, Cavallo, & Domenech, 1989). Pada penelitian tersebut aktivitas perekonomian menjadi dua sektor dibedakan yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sektor pertanian dinilai lebih *tradable* dibandingkan dengan sektor non pertanian, hal ini mengakibatkan sektor pertanian lebih sensitif terhadap perubahan kurs.

Bank X merupakan salah satu dari 10 besar bank dengan aset terbesar di Indonesia berdasarkan hasil laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia. Bank X juga merupakan salah satu bank devisa yang memberikan layanan produk LC. Berdasarkan data Pencatatan Kewajiban LC Bank Umum Nasional yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan per September 2016 menunjukkan bahwa Bank X memiliki *share* yang mendominasi sebesar 17,7%.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan kurs, inflasi dan tingkat suku bunga BI terhadap nilai penyaluran transaksi LC di Bank X. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh perubahan variabel makroekonomi tersebut terhadap nilai LC komoditas pertanian dan non pertanian di Bank X. Dengan demikian, dapat dirumuskan rekomendasi alternatif kebijakan dalam pemasaran LC yang dapat dilakukan oleh lembaga perbankan dalam mengoptimalkan penyaluran transaksi LC dikaitkan dengan perubahan kurs, inflasi dan tingkat suku bunga BI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu perusahaan perbankan yaitu Bank X pada unit bisnis *trade finance*. Pengambilan dan pengolahan data dilakukan pada bulan April – Juni 2017. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat bulanan sejak tahun 2013-2016. Data terdiri dari realisasi nilai LC baik LC impor maupun LC ekspor yang diterbitkan melalui Bank X. Data variabel makroekonomi yang terdiri dari data kurs, inflasi dan tingkat suku bunga BI juga bersifat bulanan dan bersumber dari Bank Indonesia. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data dan dokumen terkait yang diperlukan.

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel dan grafik menggunakan alat bantu program Microsoft Excel. Pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Error Correction Mechanism* (ECM) untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai LC yang terealisasi di Bank X dan keterkaitannya dalam jangka panjang. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu perangkat lunak Eviews.

Pengolahan data menggunakan analisis regresi dengan penerapan asumsi *Classical Linear Regression Model* (CLRM) yang dievaluasi dengan asumsi klasik *Ordinary Least Square* (OLS) yang mencakup uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Beberapa asumsi model regresi linear klasik adalah tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya korelasi berantai atau autokorelasi (Gujarati, 2006).

Uji Statistik diawali dengan uji stasioneritas mengingat data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *time series*. Penggunaan data *time series* dalam suatu analisis harus memperhatikan satu persyaratan yang menjadi penting yaitu stasioneritas dari observasi (Nachrowi & Usman, 2006). Jika observasi tidak stasioner maka dikhawatirkan akan muncul *spurious regression* (regresi palsu). Observasi yang tidak stasioner dapat menghasilkan residual yang stasioner atau menunjukkan bahwa adanya kointegrasi. Kointegrasi menunjukkan adanya hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Penggunaan model ECM merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Nilai koefisien *error correction* harus signifikan dan diharapkan bernilai negatif (Nachrowi & Usman, 2006). Koefisien ini menunjukkan besarnya penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang (Asteriou & Hall, 2006). Nomi-

nal koefisien yang dihasilkan berkisar pada nilai  $0 < \hat{\alpha} < 1$ . Nominal yang dihasilkan menunjukkan persentase penyesuaian yang terjadi pada masing-masing model. Analisis ECM dapat menunjukkan pengaruh yang timbul dari masing-masing model. Penelitian Yusuf & Widyastutik (2007) juga melakukan analisis menggunakan ECM yang menunjukkan bahwa ekspor impor komoditas pangan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan non-migas Indonesia.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam analisis pada penelitian ini diantaranya adalah uji multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi ketika antar variabel bebas berkorelasi dalam suatu model (Lind, Marchal, & Samuel, 2014). Pengukuran uji ini dinilai lebih tepat menggunakan faktor inflasi variansi yang umumnya dikenal sebagai VIF (*Variance Inflation Factors*). Pengujian ini mengacu pada nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Jika Nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas. Selain itu, aturan umum yang dapat digunakan untuk menguji adanya multikolinieritas adalah jika korelasi antara kedua variabel di antara  $-0,70$  dan  $0,70$  kemungkinan tidak terdapat masalah dalam menggunakan kedua variabel bebas tersebut.

Uji asumsi klasik berikutnya yang dilakukan adalah uji autokorelasi. Autokorelasi adalah kondisi residual pada persamaan regresi saling berkorelasi pada data runtut waktu karena peristiwa pada satu periode waktu sering memengaruhi peristiwa pada periode berikutnya (Lind, Marchal, & Samuel, 2014). Autokorelasi dapat diukur menggunakan statistik Durbin-Watson. Nilai statistik Durbin-Watson ( $d$ ) dapat berkisar dari 0 hingga 4. Nilai  $d$  sebesar 2.00 ketika tidak terdapat autokorelasi diantara residualnya. Ketika nilai  $d$  mendekati 0 maka hal ini menunjukkan autokorelasi positif.

$$d = \frac{\sum_{u=2}^n (e_u - e_{u-1})^2}{\sum_{u=1}^n e_u^2}$$

Uji asumsi klasik terakhir yang digunakan pada penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui bahwa tidak terdapat variasi pada residu untuk setiap nilai dugaan untuk seluruh nilai variabel bebas pada model (Lind, Marchal, & Samuel, 2014). Ketika terjadi heteroskedastisitas pada model, hal ini dapat mengakibatkan pengujian hipotesis memberikan hasil analisa yang tidak tepat (Gujarati, 2006).

Persamaan ECM yang dibentuk untuk melihat hubungan nilai LC dan variabel makroekonomi disesuaikan dengan tujuan 1 (model 1) dan tujuan 2 (model 2) pada penelitian ini yang dapat dirumuskan pada persamaan sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } \Delta \ln Y_i = \beta_0 + \beta_{i1} \Delta \ln X_{1t} + \beta_{i2} \Delta X_{2t} + \beta_{i3} \Delta X_{3t} + \text{ECT}(-1) + e$$

$$\text{Model 2: } \Delta \ln Y_{ij} = \beta_0 + \beta_{ij1} \Delta \ln X_{1t} + \beta_{ij2} \Delta X_2 + \beta_{ij3} \Delta X_3 + \text{ECT}(-1) + e$$

Keterangan:  $i=1$  untuk impor;  $i=2$  untuk ekspor;  $j=1$  untuk pertanian;  $j=2$  untuk non pertanian;

$Y$  adalah nilai LC yang disalurkan melalui Bank X baik dari sisi impor maupun ekspor (USD);  $\beta_0$  = konstanta;  $\beta_{j1}$  = koefisien variabel nilai tukar;  $\beta_{j2}$  = koefisien variabel tingkat suku bunga BI;  $\beta_{j3}$  = koefisien variabel inflasi;  $X_1$  = nilai tukar (Rp/USD);  $X_2$  = BI Rate (%);  $X_3$  = inflasi (%); ECT = koefisien *error correction term*;  $e$  = error.

Berdasarkan model penelitian yang telah dirumuskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Pada LC ekspor, baik pertanian dan non pertanian maka:  
 $\beta_{1,2,3} : \beta_{j,1,2,3} > 0$
- Pada LC impor, baik pertanian dan non pertanian maka:  
 $\beta_{1,2,3} : \beta_{j,1,2,3} < 0$

## HASIL PEMBAHASAN

### PENGUJIAN MODEL PENELITIAN DAN UJI ASUMSI KLASIK

Pengujian pengaruh dari variabel akan membentuk model regresi. Salah satu persyaratan dalam melakukan regresi atas data *time series* adalah data harus bersifat stasioner. Hal ini akan berkaitan dengan estimasi yang akan dihasilkan dan menghindari munculnya *spurious regression*. Data pada penelitian ini stasioner pada *first difference* (Tabel 1).

Tahapan lanjutan setelah diketahui bahwa seluruh variabel belum stasioner pada level namun telah stasioner pada *first difference* adalah dengan melakukan uji kointegrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan adanya hubungan jangka panjang dari model regresi. Uji kointegrasi juga dilakukan melalui uji ADF pada residual (*error*) dari setiap model regresi pada penelitian ini. Pada keenam model regresi diperoleh hasil nilai ADF *t-statistic* yang lebih kecil dari nilai kritis *MacKinnon* baik pada taraf 5% dan 10% (Tabel 2). Perbandingan lain juga dapat dilihat dari nilai Prob. < taraf nyata 5% dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada seluruh persamaan regresi tersebut telah stasioner pada level. Hubungan kointegrasi tersebut menunjukkan bahwa analisis

TABEL 1. HASIL UJI STASIONERITAS PADA *FIRST DIFFERENCE* ATAS VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Nilai ADF t-statistics	Nilai Kritis MacKinnom			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
EKSPOR	-9,660	-3,581	-2,927	-2,601	0,0000***	Stasioner
EKSPOR Pertanian	-9,423	-3,581	-2,927	-2,601	0,0000***	Stasioner
EKSPOR non Pertanian	-10,831	-3,581	-2,927	-2,601	0,0000***	Stasioner
IMPOR	-11,744	-3,581	-2,927	-2,601	0,0000***	Stasioner
IMPOR Pertanian	-8,028	-3,581	-2,927	-2,601	0,0000***	Stasioner
IMPOR non Pertanian	-12,090	-3,581	-2,927	-2,601	0,0000***	Stasioner
Inflasi	-5,317	-3,585	-2,928	-2,602	0,0001***	Stasioner
Kurs	-5,095	-3,581	-2,927	-2,601	0,0001***	Stasioner
BI Rate	-4,953	-3,581	-2,927	-2,601	0,0002***	Stasioner

Keterangan: \*\*\*data stasioner pada taraf 1%

TABEL 2. HASIL UJI KOINTEGRASI PADA VARIABEL PENELITIAN

Model	Nilai ADF t-Statistics	Nilai Kritis			Prob.*	Keterangan
		1%	5%	10%		
EKSPOR	-4,313	-3,577	-2,925	-2,600	0,001	Stasioner
EKSPOR Pertanian	-4,729	-3,577	-2,925	-2,600	0,000	Stasioner
EKSPOR nonPertanian	-4,867	-3,577	-2,925	-2,600	0,000	Stasioner
IMPOR	-2,712	-3,581	-2,966	-2,601	0,079	Stasioner
IMPOR Pertanian	-2,432	-2,615	-1,947	-1,612	0,016	Stasioner
IMPOR nonPertanian	-5,958	-3,577	-2,925	-2,600	0,000	Stasioner

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values

dengan *Error Correction Mechanism* (ECM) dapat digunakan dalam model penelitian ini.

Beberapa asumsi pada model regresi linear klasik adalah tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya korelasi berantai atau autokorelasi (Gujarati, 2006). Data pada seluruh model dalam penelitian ini tidak memiliki autokorelasi (Tabel 3). Berdasarkan Uji statistik Durbin-Watson, masing – masing residual pada model bersifat independen. Nilai statistik Durbin-Watson ( $d$ ) mendekati nilai 2 maka tidak terdapat autokorelasi di antara residualnya. Berdasarkan uji Breusch-Pagan, nilai Breusch-Pagan-Godfrey yang dihasilkan lebih besar dari taraf nyata  $\alpha=0,05$  (5%). Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model.

TABEL 3. HASIL UJI AUTOKORELASI DAN HETEROKEDASTISITAS PADA MODEL PENELITIAN

Model	Statistik Durbin Watson	Keterangan	Heteroskedastisitas Test: Breusch-Pagan-Godfrey	Keterangan
EKSPOR	1,936	tidak ada autokorelasi	0,277	Tidak ada heterokedastisitas
EKSPOR Pertanian	1,968	tidak ada autokorelasi	0,393	Tidak ada heterokedastisitas
EKSPOR nonPertanian	1,935	tidak ada autokorelasi	0,548	Tidak ada heterokedastisitas
IMPOR	1,948	tidak ada autokorelasi	0,706	Tidak ada heterokedastisitas
IMPOR Pertanian	1,957	tidak ada autokorelasi	0,556	Tidak ada heterokedastisitas
IMPOR nonPertanian	1,892	tidak ada autokorelasi	0,714	Tidak ada heterokedastisitas

TABEL 4. HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS PADA MODEL PENELITIAN

Variabel Bebas	Variabel Bebas		
	INFLASI	KURS	BI RATE
INFLASI	1,000	-0,300	0,403
KURS	-0,300	1,000	0,395
BI RATE	0,403	0,395	1,000

Berkaitan dengan multikolinieritas, hasil pengujian terhadap hubungan antar variabel bebas pada seluruh model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada seluruh model yang diteliti (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel bebas yang digunakan yaitu kurs, inflasi dan BI Rate tidak memiliki korelasi satu sama lain pada model dalam penelitian ini. Jika korelasi antara masing – masing variabel di antara  $-0,70$ – $0,70$  menunjukkan bahwa kemungkinan tidak ada masalah

dalam menggunakan kedua variabel tersebut (Lind, Marchal, & Samuel, 2014), dengan kata lain tidak terdapat multikolinieritas.

#### ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP NILAI LC DI BANK X

Pelaksanaan ekspor impor dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi nasional suatu negara. Salah satu variabel makroekonomi yang berpengaruh adalah kurs. Berdasarkan teori kondisi Marshall Lerner, devaluasi akan memberikan dampak dalam neraca perdagangan (Caves, Frankel, & Jones, 2000). Devaluasi mengakibatkan penurunan nilai impor dan berdampak sebaliknya yaitu meningkatkan nilai ekspor.

Hasil analisis menggunakan *Error Correction Model* (ECM) pada penyaluran LC ekspor impor di Bank X secara keseluruhan maupun jika dilakukan pengklasifikasian atas komoditas yang diekspor maupun impor berdasarkan pertanian dan non pertanian, menunjukkan pengaruh yang beragam dari variabel makroekonomi yang digunakan yaitu inflasi, kurs dan BI Rate. Hasil uji kointegrasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya keterkaitan dalam jangka panjang dari variabel penelitian. Hal tersebut dapat diukur melalui nilai koefisien *Error Correction Term* (ECT) pada model yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan analisis ECM. Besarnya koefisien ECT berada pada  $-1 < a < 0$ , dan signifikan dengan nilai Prob. < taraf nyata 5%. Besar koefisien *Error Correction* menunjukkan persentase yang menggambarkan seberapa cepat equilibrium tercapai kembali kepada keseimbangan jangka panjang. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Secara garis besar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan positif terhadap nilai LC Ekspor dan pengaruh yang ditimbulkan sejalan dengan teori ekonomi (Tabel 5). Hal ini sejalan dengan penelitian pada beberapa negara yang menunjukkan hubungan yang positif antara kegiatan ekspor dan kurs (Khalighi & Fadaei, 2015; Ratana, Achsani, & Andati, 2012; Li, Li, & Dong, 2016; Pamungkas, Karma, Puspitarini, & Adlan, 2013; Nonejad & Mohammadi, 2016).

Sementara itu pada LC Impor, variabel kurs justru tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini diduga karena mayoritas produk yang diimpor merupakan bahan baku dan mesin produksi dari perusahaan dalam negeri. Sedangkan jika dilakukan spesifikasi terhadap sektor komoditas yang diperdagangkan, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata atas pengaruh variabel kurs. Hal ini dapat dibandingkan pada LC ekspor pertanian maupun non

TABEL 5. RANGKUMAN HASIL ANALISIS PADA SELURUH MODEL PENELITIAN

Model	Variabel Makroekonomi			Nilai Koef. ECT	Nilai R <sup>2</sup>
	Inflasi	Kurs	BI Rate		
Ekspor	Signifikan (+)	Signifikan (+)	Signifikan (-)	-0,601	0,315
Impor	Signifikan (+)	Tidak Signifikan	Signifikan (-)	-0,644	0,156
Ekspor Pertanian	Tidak Signifikan	Signifikan (+)	Signifikan (-)	-0,668	0,131
Ekspor non Pertanian	Signifikan (+)	Signifikan (+)	Signifikan (-)	-0,733	0,285
Impor Pertanian	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan (-)	-0,266	0,071
Impor non Pertanian	Signifikan (+)	Tidak Signifikan	Signifikan (-)	-0,896	0,120

pertanian, terlihat variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap dua variabel dependen tersebut. Sementara pada LC Impor, baik pertanian maupun non pertanian, variabel kurs tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengaruh yang ditimbulkan jika dibandingkan dengan penelitian Isnowati & Kurs berpengaruh positif terhadap harga impor di Indonesia (Setiawan, 2017), hal serupa juga terlihat pada pengaruh perubahan kurs terhadap ekspor dan impor di Iran (Ahmadi, 2013). Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan kurs mengakibatkan angka ekspor dan impor di Iran relatif konstan, bahkan sedikit mengalami penurunan sampai dengan akhir tahun di periode yang diteliti.

Variabel inflasi pada model LC ekspor maupun LC impor secara keseluruhan memberikan pengaruh positif yang signifikan. Kondisi ini terkait dengan peran masing-masing baik dari aktivitas ekspor maupun impor dalam transaksi perdagangan internasional. LC ekspor mewakili sisi penawaran dari dalam negeri. Jika terjadi inflasi, dikhawatirkan permintaan di dalam negeri akan mengalami penurunan sehingga para produsen relatif memilih memasarkan produknya keluar negeri melalui aktivitas ekspor. Sedangkan LC impor mewakili sisi permintaan yang ada di dalam negeri. Jika terjadi inflasi, harga produk di dalam negeri dinilai tidak kompetitif sehingga alternatif yang dipilih yaitu mencari sumber barang dari luar negeri yang dinilai memiliki harga yang lebih efisien. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap aktivitas ekspor di negara Turki (Akalpler, 2013), sementara itu penelitian lain menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan (Alemu & Jin-Sang, 2014). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat inflasi berhubungan positif dengan volume LC impor di Bangladesh (Islam, 2013).

Berbeda halnya dengan pengaruh variabel inflasi dan kurs, variabel suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) memberikan respon yang sama terhadap seluruh variabel dependen dalam penelitian ini. Kondisi tersebut sesuai dengan hipotesis awal, yaitu *BI Rate* erat kaitannya dengan penetapan *pricing* dalam aktivitas pembiayaan pada LC ekspor maupun impor. Jika biaya mengalami peningkatan maka permohonan pengajuan pembiayaan akan berkurang karena para nasabah menuntut *pricing* yang kompetitif.

Berdasarkan output yang dihasilkan nilai koefisien ECT menunjukkan persentase penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang dari setiap model. Sementara itu nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan pada Tabel 5 memberikan output sebesar 7–31% yang menggambarkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan model penelitian. Hal ini menunjukkan masih banyak faktor yang diduga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai penyaluran LC di Bank X. LC merupakan produk jasa, maka pengaruh dari faktor internal Bank X seperti persaingan tarif dengan bank pesaing, *service level agreement* yang ditetapkan, dapat mempengaruhi keputusan para nasabah untuk memilih Bank X sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan atas layanan berbasis *trade finance*. Selain itu, pengaruh kondisi permintaan dan penawaran baik di dalam negeri maupun internasional yang tergolong sebagai variabel mikro dinilai relatif berpengaruh juga terhadap aktivitas ekspor impor yang menggunakan LC.

## KESIMPULAN

Variabel makroekonomi yaitu kurs, inflasi dan *BI rate* memiliki keterkaitan jangka panjang terhadap nilai LC. Pada jangka panjang variabel kurs, inflasi dan *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap nilai LC total ekspor dan nilai LC ekspor non pertanian. Sementara Nilai LC ekspor pertanian hanya

dipengaruhi secara signifikan oleh variabel skurs dan BI rate. Nilai LC total impor dan nilai LC impor non pertanian dalam jangka panjang dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi dan BI rate. Sedangkan nilai LC impor pertanian hanya dipengaruhi secara signifikan oleh variabel BI rate. Variabel BI rate berpengaruh negatif dan signifikan pada semua model penelitian. Hal ini terkait dengan biaya *financing* yang timbul untuk produk LC ekspor maupun impor.

Produk LC diduga dapat memberikan kontribusi dalam jangka panjang dalam bisnis perbankan dan merupakan salah satu lini bisnis yang potensial dalam mendukung pencapaian target bisnis bank. Berdasarkan hasil penelitian ini, kecenderungan peningkatan kurs dapat dimanfaatkan oleh bank untuk fokus pada sisi ekspor dalam rangka meningkatkan pencapaian target revenue dari bisnis trade finance. Penetapan pricing yang kompetitif dalam pembiayaan untuk transaksi LC baik dari sisi ekspor maupun impor dapat meningkatkan nilai LC yang disalurkan melalui Bank.

Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai LC yang disalurkan dengan mengambil studi kasus pada Bank X. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis dari sisi faktor mikro (internal faktor dari perusahaan) ataupun memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu bank saja melainkan pada seluruh bank di Indonesia yang menawarkan layanan produk LC kepada nasabah. Hal ini dapat memperkaya hasil kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (2013). Study the effect of trade policies on export and import in Iran. *World Applied Sciences Journal* 21(12):1748-1751.
- Akalpler, E. (2013). Does inflation increase the export? Case study Turkey. *Theoretical and Practical Research in Economic Fields* (Volume IV, Winter) 2(8):123-126.
- Alemu, A. M., & Jin-sang, L. (2014). Examining the effects of currency depreciation on trade balance in selected Asian economies. *International Journal of Global Business* 7(1):59-76.
- Alhayky, A. A. A. (2010). Exchange rate movement's effect on Sri Lanka – China trade. *Journal Chinese Economic and Foreign Trade Studies*. 3(3):254-267. doi:10.1108/17544401011084325
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2007). *Applied Econometrics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ball, D. A., Geringer, J. M., Minor, M. S., & McNett, J. M. (2014). *Bisnis Internasional*. Ika, A., penerjemah; Muhammad, M., editor. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Caves, R. E., Frankel, J. A., & Jones, R. W. (2002). *World Trade and Payments an Introduction* (Ninth Ed). United States: Pearson Education Inc.
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar – dasar Ekonometrika*. Julius, A.M., & Yelvi, A., penerjemah. Devri, B., & Wibi, H., editor. Jakarta: Penerbit Salemba Erlangga.
- Islam, M. A. (2013). Impact of inflation on import: An empirical study. *International Journal Economics, Finance and Management Sciences*. 1(6):299-309.
- Isnawati, S., & Setiawan, M. B. (2017). Exchange rate pass-through to import prices in Indonesia: evidence post free floating exchange rate. *International Journal Economics and Financial Issues*. 7(1): 323-328.
- Kadir, N.A.A., Hussin, A., Zaini, A.A., Rashid, M.E.A., Marwan, N.F., & Helmi, Z.A.G. (2013). Long Run Relationship between Global Electronic Cycle, Yen/Dollar Exchange Rate and Malaysia Export. *Procedia - Economics and Finance*. 7 (2013): 11 – 17.
- Khalighi, L., & Fadaei, M. S. (2015). A study on the effects of exchange rate and foreign policies on Iranians dates export. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*.
- Li, J., Li, Y., & Dong, Q. (2016). How does monetary policy affect net export in China. *Management & Engineering*. 24(2016):101-107. doi:10.5503/J.ME.2016.24.012
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Samuel, A. W. (2014). *Teknik – teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi*. Romi, B.H., penerjemah. Muhammad, M., editor. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Liza, F., penerjemah; Hardani, W., editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Macroeconomics* (Sixth Ed).
- Mundlak, Y., Cavallo, D., & Domenech, R. (1989). *Research Report 76: Agriculture and economic growth in Argentina, 1913 - 84*. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrik untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nonejad, M., & Mohammadi, M. (2016). The effect of exchange rate fluctuation on economic activities of Iran. *International Review of Management and Business Research*. 5(2): 353 – 365.
- Pamungkas, S. B., Karma, I. P. S., Puspitarini, D., & Adlan, Y. A. (2013). Analysis of the influence Export and Import on the Exchange rate of Indonesian Rupiah by using Simulation Method. *International Conference on Emerging Trends in Engineering and Technology*, 2013 Dec 7-8; Phuket, Thailand (TH). Hlm.47-52.
- Ratana, D. S., Achsan, N. A., & Andati, T. (2012). Dampak perubahan kurs mata uang terhadap ekspor Indonesia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 9(3): 154 – 162. doi: <http://dx.doi.org/10.17358/jma.9.3.154-162>
- Yusuf, & Widyastutik. (2007). Analisis pengaruh ekspor-impor komoditas pangan utama dan liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan Indonesia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 4(1): 46-56. doi: <http://dx.doi.org/10.17358/jma.4.1.46-56>
- Zuhroh, I., & Kaluge, D. (2007). Dampak Pertumbuhan Kurs Riil Terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia (Suatu Aplikasi Model Vector Autoregressive, VAR). *Journal of Indonesian Applied Economics*. 1(1):59-73. doi: 10.21776/ub.jiae.2007.001.01.3